

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang disediakan untuk anak usia dini dengan tujuan untuk membantu anak berkembang seluruh aspek dalam dirinya, serta dapat mengoptimalkan potensi disetiap aspek perkembangannya, dan anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yaitu sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Suryana (2015) pendidikan anak usia dini sebagai peletak dasar perkembangan menuju tahap berikutnya. Aspek perkembangan anak usia dini mencakup pembentukan nilai – nilai agama dan moral, kognitif, Bahasa, fisik motorik dan sosial emosional serta kemandirian. Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini bertujuan agar membantu mereka berkembang secara keseluruhan dan mengoptimalkan potensi mereka dalam setiap aspek perkembangannya dan juga pengalaman pembelajaran untuk meningkatkan aspek perkembangan pada anak.

Anak usia dini merujuk pada fase awal dalam kehidupan manusia yang secara umum dikenal sebagai masa kanak-kanak. Dalam konteks pendidikan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang berada pada tahap perkembangan awal, umumnya sejak lahir hingga usia sekitar 6 tahun. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa

bermain dan masa mengembangkan tahap awal. Namun di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, maka akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi (Suryana, 2021). Ada enam aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan dalam Permendikbud RI No 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD, salah satunya aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah (Khadijah, 2016). Perkembangan tersebut dapat dilihat dari masa tumbuhnya hingga sampai pada tahap dewasa berkaitan erat dengan lingkungannya (Novitasari dan Fauziddin, 2020). Ada beberapa ruang lingkup dari perkembangan kognitif yang harus di capai pada anak usia dini yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangann anak diantaranya adalah belajar memecahkan masalah, berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir simbolik. Dari kelima lingkup perkembangan kognitif yang dijelaskan salah satunya adalah kemampuan berpikir simbolik.

Kemampuan berpikir simbolik merupakan salah satu aspek yang termasuk ke dalam perkembangan kognitif yang harus dicapai anak. (Nursyamsiah dkk., 2019) kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan anak dalam menggunakan simbol – simbol untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada dihadapannya. Tahap simbolik masuk ke dalam tahapan belajar mengenai simbol atau lambang

(Permata dan Nugrahani 2020). Berpikir simbolik yaitu untuk mengenalkan lambang bilangan (1-20) dan huruf. Mempelajari lambang bilangan dan huruf merupakan hal yang sulit bagi anak karena mempelajari tentang morfem (bentuk) dan fonem (bunyi) (Susanto, 2017). Bentuk dan bunyi lambang bilangan dan huruf yang beragam, menyebabkan anak mempelajari dari garis yang membentuk lambang tersebut serta bunyi yang didengarkan secara terus menerus. Anak juga tidak mampu mengenal karakteristik lambang bilangan dan lambang huruf yang memiliki ciri khusus seperti “6” dan “9”, “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “n”, “u” dan “n”, “w” dan “m” (Jamaris, 2014). Anak menganggap bahwa lambang bilangan dan huruf tersebut sama, karena bentuknya yang seperti bercermin. Masalah anak dalam mengenal lambang bilangan dan huruf adalah menulis dengan terbalik, sebagai contoh “b” ditulis menjadi “d”, “m” ditulis menjadi “w”, dan “6” ditulis menjadi “9”.

Kemampuan berpikir simbolik merupakan komponen perkembangan kognitif yang penting untuk di perhatikan. Dalam kemampuan berpikir simbolik anak memiliki indikator yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak diantaranya menyebut, mencocokkan, menghitung, dan mengenal berbagai benda.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2024 di kelompok B di TK Bina Mulya, Kec. Pelepat Ilir Kab. Bungo. Peneliti melakukan observasi, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan anak tersebut dan menemukan permasalahan terhadap kemampuan berpikir simbolik anak yang belum berkembang dengan baik. Di kelas B dengan jumlah anak 28 orang anak, dari 28 orang anak peneliti menemukan 5 anak yang belum

mampu mencocokkan bilangan dengan gambar bilangan, dan juga peneliti menemukan 6 anak yang belum mampu mengenal huruf vokal dan konsonan. Permasalahan tersebut dilihat dari kegiatan – kegiatan pembelajaran, pada saat itu guru meminta anak untuk menyebutkan lambang bilangan 1 – 10 dimana anak tersebut masih ada yang masih salah dan ada juga yang masih terbalik dalam menyebutkan lambang bilangan. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan bersama guru wali kelas B dengan jumlah 28 anak tersebut mengatakan bahwa ada 8 anak yang masih belum mampu dalam mengenal angka dan menyebutkannya. Dan juga anak kurang semangat dalam belajar dan mudah bosan, ini disebabkan oleh lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti suasana belajar yang monoton atau tidak nyaman, seperti kebisingan atau kurangnya dukungan keluarga, anak-anak dapat kehilangan fokus dan kurang semangat dalam belajar. Dan kurangnya menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti diatas bahwa terdapat beberapa penyebab kurangnya kemampuan berpikir simbolik anak usia 5 – 6 tahun di TK Bina Mulya adalah jarang menggunakan model pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak, kegiatan kemampuan berpikir simbolik anak yang disajikan oleh guru masih dilakukan didalam ruangan, kurang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak yang mana sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu yang lebih konkrit dan keterbatasan media yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Syukri pada tahun (2023) dengan judul pengaruh media *flashcard* dalam pembelajaran mengenal huruf

terhadap perkembangan kognitif berpikir simbolik anak usia 5 – 6 tahun yang menyatakan bahwa dengan media pembelajaran *flash card* dalam pembelajaran mengenal huruf mempunyai pengaruh yang masuk kategori sangat kuat mengenai perkembangan kognitif berpikir simbolik pada anak yang berumur 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Selanjutnya menurut Mardiyah (2024) dengan judul pengaruh media pembelajaran *loose parts* terhadap kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5 – 6 tahun, yang menyatakan bahwa ada pengaruh media pembelajaran *loose parts* terhadap kemampuan berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun di TK Raushan Fikra. Selain menggunakan media pembelajaran *flash card* dan *loose parts*, terdapat alternatif lain yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini yaitu menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat belajar (Sugiantiningsih & Antara, 2019). Model pembelajaran *talking stick* tongkat yang digunakan sebagai alat petunjuk giliran anak untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Peneliti melihat dalam proses pembelajaran dari segi media guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga anak belum terlibat langsung dalam pembelajaran. Media pembelajaran sangatlah penting bagi pendidik di mana akan menyampaikan materi kepada anak-anak tersebut. Maka di butuhkan model pembelajaran yang kooperatif (kerjasama) dan bisa melibatkan anak sehingga

proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Maka peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran *talking stick* untuk permasalahan tersebut.

Model pembelajaran *talking stick* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Anak dapat mengingat materi pembelajaran dengan mudah, dan juga anak mendapatkan kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan pendapatnya dan dapat melatih kerjasama anak.

Kurniasih dan Berlin (2015) mengatakan bahwa pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, tongkat ini dijadikan sebagai giliran atau kesempatan untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah anak mempelajari materi Pelajaran. Barokah dkk (2014) juga mengatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* menekankan untuk melatih anak agar dapat mengutarakan pendapat dari ide pemikiran yang dipahami, sehingga dapat diharapkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memberikan dampak yang baik bagi anak agar hasil belajar meningkat.

Tongkat tersebut memberikan hak kepada anak yang memegang untuk berbicara, maka dari sinilah disebut dengan *talking stick* atau tongkat berbicara. Dengan cara bergantian anak – anak akan memegang tongkat tersebut sampai semuanya mendapatkan giliran. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan dari model ini adalah terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga kemampuan anak untuk belajar dapat meningkat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan berpikir simbolik anak dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* di

TK Bina Mulya, Kec. Pelepat Ilir Kab. Bungo. Maka dari itu peneliti mengambil judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Bina Mulya Kec. Pelepat ilir, Kab. Bungo.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya model pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran
2. Terdapat 8 anak yang belum paham mengenal angka dan huruf, 5 orang anak yang belum mampu mencocokkan bilangan dengan gambar, 6 orang anak yang belum mampu mengenal huruf vokal dan konsonan.
3. Keterbatasan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik
4. Kegiatan yang disajikan oleh guru hanya terpaku pada papan tulis

1.3. Batasan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan peneliti ini maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diselesaikan yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan peneliti ini adalah model pembelajaran *talking stick*
2. Berpikir simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan gambar, simbol, kosakata dan lambang bilangan.
3. Subjek penelitian ini adalah anak berusia 5 – 6 tahun di TK Bina Mulya Kec. Pelepat ilir Kab. Bungo.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah tersebut adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir simbolik anak usia 5 – 6 tahun di TK Bina Mulya, Kec. Pelepat Ilir Kab. Bungo?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir simbolik anak usia 5 – 6 tahun di TK Bina Mulya Kec. Pelepat Ilir.

1.6.Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang Pendidikan formal dan non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir simbolik anak usia 5 – 6 tahun.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* anak merasa senang dan mudah untuk memahami simbol dan lambang bilangan serta huruf vocal dan konsonan. Karena anak juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

2. Bagi Guru

Hasil dari peneliti ini guru dapat menjadikan model pembelajaran *talking stick* untuk Solusi menentukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir simbolik pada anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dan dapat memahami anak usia dini terutama mengenai kemampuan berfikir simbolik menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

1.7. Definisi Operasional

Defenisi Operasional adalah penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Untuk menghindarkan dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel dari penelitian ini, maka definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran talking stick dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Jadi disini anak bisa lebih aktif dan berfikir mengenai hal hal apa saja yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal ini juga dapat melatih Kerjasama antar teman temannya. Dan juga anak akan lebih bersemangat dan tidak mudah bosan, maka dari itu peneliti membuat model pembelajaran talking stick ini dengan menggunakan putaran sebuah lagu / nyanyian agar lebih bersemangat dan aktif.

2. Kemampuan Berpikir Simbolik

Kemampuan berpikir simbolik merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol – simbol, seperti kata, gambar, dan angka. Disini siswa

mampu menggunakan simbol, seperti kata – kata atau gambar untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada atau abstrak. Misalnya gambar rumah mewakili konsep “rumah”. Dan juga kemampuan berfikir simbolik anak usia dini yang meliputi kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan khususnya pada kemampuan menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan di TK lokasi penelitian.